

PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMAN 3 PALANGKA RAYA

Mardiana L Tidja¹, Eddy Lion², Herianto³

Universitas Negeri Palangka Raya

m4rh4dy@gmail.com

ABSTRACT

The profile of Pancasila students is the identity of Indonesian students who have competency and behavior that reflect Pancasila values and who conduct the long-life learning. This study was based on the importance of teacher's role in forming the profile of Pancasila students through instilling the value of tolerance among students at SMAN 3 Palangkaraya. The objectives of this study were to (1) determine the role of teachers in forming the profile of Pancasila students at SMAN 3 Palangkaraya, (2) determine the understanding of Pancasila values related to the 6 (six) dimensions of the profile of Pancasila student, (3) determine the implementation of tolerance in the environment of SMAN 3 Palangkaraya. The present study used the qualitative approach and applies descriptive qualitative design. The researcher obtained the data sources through interviews. The determination of the informants was carried out using a proportional sampling technique. The results of the study found that teachers had a crucial role in the learning process to shape the profile of Pancasila students and were mentors to the nation's next generation who have a big influence on the quality of students. Teachers must be democratic and non-discriminatory towards students' religious differences and have a high level of concern for every life events they experience. Learning was interpreted as the formation of competence and personal character in accordance with the 6 dimensions of the profile of Pancasila students. As a result, the SMAN 3 Palangkaraya students were able to unite regardless of religious, racial or ethnic background, were active in school religious activities, and developed in strengthening competence and character in accordance with the profile of Pancasila students. Supporting factors in this process included the teacher's ability to choose the right method for conducive learning condition and achieving the goals of the profile Pancasila students.

Keywords: *teacher's role, tolerance, the profile of Pancasila students*

ABSTRAK

Profil Pelajar Pancasila ialah jati diri pelajar Indonesia yang berkompotensi dan perilakunya mencerminkan nilai-nilai Pancasila serta akan selalu senantiasa menjadi pelajar hingga akhir hayat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran guru dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila dengan menanamkan nilai toleransi di kalangan peserta didik SMAN 3 Palangka Raya. Tujuan dari penelitian ini (1) mengetahui peran guru dalam pembentukan profil pelajar Pancasila di SMAN 3 Palangka Raya (2) mengetahui pemahaman mengenai nilai-nilai Pancasila berkaitan dengan 6(enam) dimensi profil pelajar Pancasila (3) mengetahui pengimplementasian sikap toleransi di lingkungan SMAN 3 Palangka Raya. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh peneliti dari wawancara. Pengambilan informan dilakukan dengan menggunakan propoive sampling. Hasil penelitian ini guru dalam proses pembelajaran memiliki peran krusial dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila, sebagai pembimbing generasi penerus bangsa yang berpengaruh besar terhadap mutu peserta didik. Guru harus bersikap demokratis tanpa diskriminasi terhadap perbedaan agama peserta didik, dengan kepedulian tinggi terhadap kejadian-kejadian yang mereka alami. Pembelajaran diinterpretasikan sebagai pembentukan kompetensi dan karakter pribadi

sesuai dengan 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila. Hasilnya, peserta didik di SMAN 3 Palangka Raya mampu bersatu tanpa memandang latar belakang agama, ras, atau suku, aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah, dan berkembang dalam memperkuat kompetensi dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. Faktor pendukung dalam proses ini adalah kemampuan guru memilih metode yang tepat untuk kondisi pembelajaran yang kondusif dan mencapai tujuan Profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci: Peran Guru, Toleransi, Profil Pelajar Pancasila

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi-potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Profil pelajar Pancasila merupakan salah satu upaya untuk dapat mengantarkan peserta didik mencapai tingkat pemahaman, perilaku, karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila agar Pancasila tetap tegak dan menjadi ideologi yang dipahami dan diimplementasikan oleh para peserta didik pada zaman ini (Kurniawaty et al., 2022). Profil pelajar Pancasila didasarkan sebagai jawaban dari satu pertanyaan besar, tentang kompetensi seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia yang dimana penerapannya dapat dilakukan melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang didalamnya berfokus pada kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu yang didasarkan dengan nilai-nilai Pancasila (Rachmawati dkk, 2022). Hal tersebut dilakukan secara demikian supaya keenam dimensi dari profil pelajar Pancasila yakni (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; (6) kreatif agar dapat terus menerus dirasakan di dalam diri setiap individu hingga akhir hayatnya (Irawati et al., 2022; Mery et al., 2022; Sulastri et al., 2022).

Pada tahun 2019, terdapat surat edaran di SDN 3 Karang Tengah Gunung Kidul, Yogyakarta yang mewajibkan para peserta didiknya harus mengenakan seragam muslim dan juga di SMAN 8 Yogyakarta yang dimana kepala sekolahnya mewajibkan peserta didiknya untuk mengikuti kemah di hari Paskah hingga menimbulkan kontroversi (Ihsan, 2021; Sumantri, 2021). Tidak hanya itu, pada tahun 2020 di SMA 1 Gemolong seorang siswa aktivis kerohanian Islam (Rohis) merundung siswi lainnya karena tidak berjilbab hingga membuat kasus ini viral di media sosial dan menjadi sorotan publik (Ihsan, 2021; Sumantri, 2021). Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mengemukakan bahwa dari tahun 2014 hingga 2022 didapatkan sejumlah kasus intoleransi yang terjadi di satuan pendidikan, seperti pelarangan peserta didik menggunakan jilbab atau penutup kepala sebanyak 6 kasus (2014-2022); pemaksaan (mewajibkan) peserta didik menggunakan jilbab/kerudung sejumlah 17 kasus (2017-2022); diskriminasi kesempatan peserta didik dari agama minoritas untuk menjadi Ketua OSIS ada tiga kasus (2020-2022); dan kewajiban sholat dhuha sehingga sejumlah peserta didik perempuan harus membuka celana dalamnya untuk membuktikan bahwa yang bersangkutan benar sedang haid/menstruasi sejumlah dua kasus (2022) (Setiawan, 2023). Pada penelitian oleh Kholidah, dkk pada tahun 2023 di SDN III Blimbing menyatakan bahwa para peserta didik kelas VI yang berusia remaja terlihat sering untuk saling mengolok satu sama lain berkaitan dengan golongan, misalnya antara NU dan Muhammadiyah (Dwi et al., 2023). Berbagai permasalahan tersebut sangatlah mengagetkan dan juga mengkhawatirkan sebab permasalahan ini dianggap sebagai pelanggaran pada nilai-nilai Pancasila serta merupakan suatu perilaku intoleransi terhadap keberagaman di Indonesia (Dwi et al., 2023; Rusnaini et al., 2021).

Berdasarkan perbedaan tersebut dapat diatasi dengan ilmu kependidikan dan bimbingan yang baik pada peserta didik dengan bekal bimbingan yang dapat diberikan baik di masyarakat, sekolah maupun keluarga serta orang tua juga berperan penting untuk melakukan tugas mendidik anak, dengan adanya pendidikan perlu diproses pendidikan sejak dini. Pembinaan toleransi sangat diperlukan oleh setiap orang dengan tujuan saling menghormati dan menghargai akan adanya perbedaan dan keragaman yang ada di negara Indonesia yang bersifat demokrasi. Sikap toleransi dapat dikenali dan dipupuk mulai dari usia sejak dini dengan cara yang tepat dan benar. Oleh karena itu, diperlukan pengalaman sejak dini akan pentingnya saling menghormati dan menghargai perbedaan yang menjadi landasan hidup di dunia. Maka dari itu, toleransi ialah hal penting yang perlu di tanamkan dalam sebuah kemajemukan masyarakat, terlebih dalam lingkup sekolah yang dimana toleransi perlu di tanamkan untuk membentuk peserta didik yang mampu menghargai perbedaan antar sesama (Dewi et al., 2021).

Adapun toleransi sangat penting untuk diterapkan di lingkungan sekolah, karena peserta didik tidak bergaul hanya dengan satu teman saja tetapi harus mampu berteman dengan banyak teman (Sari, 2020). Selain itu, alasan lain toleransi sangat penting diajarkan hingga pada tahap penerapan dalam kehidupan para peserta didik sebab hal tersebut merupakan sebuah pertanda arti akan suatu kehidupan yang memiliki adab (Taniredja et al., 2021). Di mana masing - masing peserta didik memiliki perbedaan mulai dari agama, suku, ras serta sudut pandang (Sari, 2020). Maka dari itu peserta didik harus mempunyai sikap toleransi untuk menghargai serta dapat menghormati perbedaan tersebut agar peserta didik tidak memilih-milih teman dalam belajar di kelas dan saling menghargai satu sama lain karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berdampingan (Sari, 2020; Yantoro & Wahyuni, 2021). Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya dan kepercayaan (Sari, 2020).

Toleransi peserta didik mempunyai peranan penting dalam profil pelajar Pancasila, sebab dengan toleransi para peserta didik akan memiliki sikap tenggang rasa dan menghargai yang sangat tinggi dalam sebuah lingkungannya, mampu menerima budaya dari luar dengan memilah berbagai macam informasi, dapat membentuk budaya-budaya luhur yang positif serta tidak memiliki pertentangan dengan budaya luhur yang dimiliki bangsa (Ghozali, 2020). Kemudian, toleransi pada peserta didik akan senantiasa berpikir dan bersikap terbuka terhadap kemajemukan dan perbedaan, serta secara aktif berkontribusi pada peningkatan kualitas kehidupan manusia sebagai bagian dari warga Indonesia dan dunia (Wahyudi & Miftahusyai'an, 2023). Bentuk toleransi peserta didik yang telah tercapai profil pelajar Pancasila seperti mempertahankan budaya luhur dan identitasnya dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi kepada orang lain yang semua hal tersebut dilakukan dengan penuh penghargaan dan kesetaraan untuk kebahagiaan dan kesejahteraan dunia serta keberlangsungan hidup di masa akan datang (Adnyana, 2022; Irawati et al., 2022; Lubaba & Alfiansyah, 2022; Sulastri et al., 2022; Wahyudi & Miftahusyai'an, 2023). Untuk itu, guru memiliki peranan yang besar dalam mendidik peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan mengembangkan sikap toleransi pada diri peserta didik serta dapat mengantarkan individu/ siswa mencapai tingkat pemahaman, perilaku yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila agar Pancasila tetap tegak dan menjadi ideologi yang dipahami dan diimplementasikan oleh para pelajar pada zaman ini (Kurniawaty et al., 2022; Sari, 2020).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dilakukan untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan Kemendikbudristek No. 56/M/2022, P5 ini adalah kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi. Di SMAN 3 Palangka Raya sejak tahun ajaran

2023/2024 mulai menerapkan kurikulum merdeka, dengan melaksanakan program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yaitu pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila, isi dari proyek P5 ini adalah tujuan, langkah, media pembelajaran, dan asesmen yang dibutuhkan untuk melaksanakan proyek penguatan Profil pelajar Pancasila. Adapun dalam pelaksanaan P5 ini, 6 elemen P5 yang mesti dipahami, diantaranya berakhlak mulia, berbhineka global, mandiri, gotong royong, benalar kritis, dan kreatif. Semua elemen tersebut dilihat sebagai satu kesatuan yang saling mendukung. Dalam pelaksanaan P5 di SMAN 3 Palangka Raya selama hampir satu semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 ternyata kami guru selaku fasilitator berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila masih banyak hambatan dikarenakan peserta didik kami masih belum sepenuhnya memahami apa saja tentang kegiatan P5 dan memang masih kurangnya fasilitas yang dimiliki sekolah untuk beberapa agenda P5 yang diprogramkan kordinator P5 di SMAN 3 Palangka Raya. Selain itu masih ada pemahaman bahwa untuk program P5 harus menghasilkan produk. Yang sebenarnya dalam kegiatan P5 tujuannya untuk peserta didik mengetahui setiap tahapan proses dari awal walaupun tidak harus sampai menghasilkan produk. Bagaimana selama proses setiap bisa mengerti, memahami, melakukan tugasnya masing-masing sesuai dengan petunjuk yang telah dibuat team kordinator. Dimana harapannya peserta didik mendapatkan nilai moral yang membentuk 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila itu sendiri. Jadi saat pelaksanaan P5 masih banyak kekurangan yang harus di evaluasi untuk program P5 selanjutnya disemester genap.

METODE

Subjek dan Tempat Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini ialah kepala sekolah, 1 orang wakil kepala sekolah bidang kurikulum, 1 orang wakil kepala sekolah bidang hubungan masyarakat, 1 orang guru pendidikan agama islam, 1 orang guru pendidikan agama Kristen, 1 orang guru pendidikan agama Hindu Kaharinagn, 1 orang guru Bimbingan dan Konseling, 1 orang guru Antropologi selaku kordinator dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan 5 orang peserta didik kelas X di SMAN 3 Palangka Raya.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Palangka Raya yang beralamatkan di jalan George Obos No. 12, Kota Palangka Raya ini karena berdasarkan pertimbangan dari penelitian yang telah peneliti lakukan dan SMA Negeri 3 Palangka Raya merupakan salah satu sekolah yang memiliki kualitas dan keberagaman yang dimiliki.

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif dipilih untuk mencari informasi, mendeskripsikan atau menggambarkan tentang variabel penelitian. Metode penelitian ini dipilih karena peneliti ingin memperoleh data yang dapat mendeskripsikan peran guru dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMAN - 3 Palangka Raya secara real dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu menekankan kata-kata yang ditulis, dan yang diamati tanpa berkenaan dengan angka-angka, maka peneliti bermaksud ingin mendeskripsikan peran guru dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila di SMAN 3 Palangka Raya.

Wina Sanjaya dalam bukunya menyatakan bahwa deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh yang mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambar ciri, karakter sifat dan model dari fenomena tersebut. Jadi penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan secara terperinci

tentang fenomena sosial tertentu tanpa menggunakan hipotesa yang telah dirumuskan secara ketat.

Data & Sumber Data

Sumber data diperoleh peneliti dari wawancara. Pengambilan informan dilakukan dengan menggunakan *proposive sampling*. Adapun yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini meliputi : 1 orang kepala sekolah, 2 orang wakil kepala sekolah, 1 orang guru pendidikan agama Islam, 1 orang guru pendidikan agama Kristen, 1 orang guru pendidikan agama Hindu Kaharingan, 1 orang guru Bimbingan Konseling, 1 orang guru Antropologi selaku kordinator Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 1 orang guru PPKn, 5 orang peserta didik pada kelas X. Peneliti mengambil informan dari kelas X karena pelaksanaan kurikulum merdeka di SMAN 3 Palangka Raya baru diterapkan pada tahun pelajaran 2023/2024.

Data primer, adalah petunjuk yang didapat langsung dari sumber yang diamati, disalin untuk mendapatkan bahan utama. Adapun asal data primer dipakai pengamat ialah keterangan langsung dengan wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan peneliti. Data sekunder, adalah informasi yang tidak diadakan peneliti, yang memiliki sifat pelengkap data primer, data sekunder dalam penelitian ini berupa buku, penunjang lain (dokumen, arsip) tentang segala hal yang saling bertaut satu sama lain dan dibutuhkan. Kejadian yang terjadi secara langsung atau tidak, buku yang sejalan dengan peneliti, juga diperoleh dari jurnal, makalah, web dengan referensi lainnya yang relevan.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi, dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan yang dilakukan oleh peneliti ialah observasi (pengamatan) terhadap objek penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian yang ada di SMAN 3 Palangka Raya serta dilaksanakan secara langsung baik didalam kelas X maupun diluar kelas pada bulan Oktober 2023. Observasi ini juga dilakukan untuk mencari informasi mengenai bagaimana peran guru dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila di SMAN 3 Palangka Raya. Interview (wawancara), dilakukan untuk memperoleh informasi yang tepat mengenai peran guru dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila di SMAN 3 Palangka Raya berdasarkan instrumen yang telah dibuat berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dan pada pelaksanaannya peneliti melakukan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur .

Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Huberman dan Miles, 1984 dalam model ini terdapat 4 komponen dalam analisis interaktif, yaitu *data collection, data reductions, data display dan conclusion drawing* (Sugiyono, 2019). Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Adapun keempat kriteria yang digunakan sebagai berikut: derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian (Moleong, 2019).

HASIL

Peran Guru dalam Mengembangkan Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila

Guru berperan penting dalam mengembangkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila untuk membentuk karakter peserta didik di SMAN 3 Palangka Raya. Mereka harus menjadi contoh dalam menata moralitas dan spiritualitas peserta didik, serta menanamkan sikap toleransi dan saling menghargai antar agama.

1. Guru Pendidikan Agama Islam, **ibu Detta W, S.E., M.IE**, menekankan pentingnya pengajaran, bimbingan, dan arahan untuk mencapai tujuan ini, termasuk mendorong peserta didik laki-laki untuk sholat Jumat di masjid terdekat. Peran guru sangat penting

dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dimensi Profil Pelajar Pancasila, mengenalkan sifat-sifat Tuhan yang penuh kasih sayang. Harapannya, peserta didik aktif dalam acara keagamaan dan mendalami ajaran agama mereka di SMAN 3 Palangka Raya. Menurut Bu Detta, beberapa peserta didik belum melakukannya, sehingga ia meminta mereka membuat laporan singkat tentang isi khotbah sholat Jumat. Metode ini efektif, membuat hampir semua peserta didik mengikuti sholat Jumat.

2. Hal senada disampaikan **Ibu Anna Maria M, S.Pd.K**, guru Pendidikan Agama Kristen Protestan kelas X, menekankan pentingnya peran guru dalam menanamkan nilai "beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia" serta sikap toleransi beragama pada peserta didik. Pada 24 Oktober 2023, beliau menyatakan bahwa upaya ini dilakukan melalui bimbingan, pencerahan tentang toleransi, penyampaian firman Tuhan, dan memberi contoh saat kebaktian setiap Jumat serta dalam keseharian di sekolah.
3. Guru Pendidikan Agama Hindu Kaharingan, **Bapak Made Dwi Ariyana, S.Pd.**, menyampaikan upaya beliau dalam menanamkan nilai "beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia" serta sikap toleransi beragama pada peserta didik. Beliau menekankan pentingnya praktik sehari-hari, seperti saling menghargai, tidak sombong, pemaaf, sabar, dan tidak marah pada hal-hal kecil. Namun, pengaplikasian nilai-nilai ini oleh peserta didik di SMAN 3 belum sepenuhnya mencerminkan dimensi Profil Pelajar Pancasila.
4. **Ibu Rini Susanti, S.Pd.**, guru PPKn di SMA Negeri 3 Palangka Raya, menyatakan bahwa guru berperan penting dalam menanamkan sikap toleransi beragama kepada peserta didik untuk mencegah perpecahan dan perkelahian. Guru wajib menjadi contoh dalam bertindak, selain orang tua, sesuai dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika dan aturan dalam Undang-Undang.
5. Kepala sekolah, **Bapak Sudiro, S.Pd., M.M.**, menyatakan bahwa guru harus bersikap demokratis, tidak diskriminatif, dan memiliki kepedulian tinggi terhadap kejadian-kejadian terkait agama untuk menanamkan nilai "beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia" serta sikap toleransi. Guru harus menjadi pengajar yang aktif dan bersikap adil terhadap semua peserta didik, tanpa memandang perbedaan agama.

Secara keseluruhan, semua pihak sepakat bahwa peran guru sangat sentral dalam membentuk sikap toleransi beragama dan karakter yang berbudi pekerti luhur pada peserta didik di SMAN 3 Palangka Raya. Melalui pendekatan pengajaran yang efektif dan menjadi contoh yang baik, guru berkontribusi besar dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan menghargai keberagaman.

Faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila

Faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 3 Palangka Raya sangat mempengaruhi kerukunan dan kebersamaan di antara peserta didik. Wakil kepala sekolah bagian kurikulum, **Bapak Solihin, S.Pd.**, menyatakan bahwa penghambatnya meliputi sikap acuh tak acuh dan merusak lingkungan sekolah. Sebaliknya, pendukungnya adalah kejujuran, kerendahan hati, sikap hormat pada warga sekolah, dan upaya peserta didik untuk mengembangkan diri.

1. Kepala sekolah, **Bapak Sudiro, S.Pd., M.M.**, menyampaikan bahwa untuk mendukung peran guru dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila pada dimensi "Berkebhinekaan Global," diperlukan penanaman sikap toleransi antar peserta didik. Ini dilakukan melalui keteladanan seperti menyalami guru di pagi hari, kegiatan rutin keagamaan, dan budaya senyum sapa salam. Meski karakter peserta didik bisa menjadi penghambat, sekolah tetap menciptakan komunikasi yang baik antar warga sekolah, guru, dan peserta didik untuk interaksi yang harmonis.

2. Wakil kepala sekolah bagian kurikulum, **Bapak Solihin, S.Pd.**, menyatakan bahwa faktor penghambat dalam dimensi "Beriman, Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia" termasuk sikap acuh tak acuh dan merusak lingkungan sekolah. Faktor pendukungnya adalah kejujuran, kerendahan hati, dan sikap hormat pada warga sekolah.
3. **Ibu Evira, S.Pd.**, guru BK di SMA Negeri 3 Palangka Raya, menekankan pentingnya keteladanan guru dan kegiatan rutin untuk menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik. Dia mengidentifikasi karakter peserta didik dan lingkungan sebagai faktor penghambat dalam penanaman nilai tersebut.
4. **Ibu Anna Maria M**, guru agama Kristen Protestan kelas X dan wakil kepala sekolah bidang Hubungan Masyarakat, menyoroti pemahaman dan penghormatan terhadap ragam agama serta kegiatan keagamaan sebagai faktor pendukung. Faktor penghambatnya termasuk perilaku diskriminatif dan ketidakpatuhan terhadap perintah guru.
5. **Bapak M. Rifani, S.Pd.**, guru Antropologi, menunjukkan bahwa saling toleran terhadap perbedaan dan meningkatnya keingintahuan peserta didik adalah faktor pendukung. Namun, masih ada peserta didik yang membangkang dan kurangnya rasa memiliki dalam kegiatan kerja bakti.
6. **Ibu Detta W, S.E., M.IE**, guru Pendidikan Agama Islam, menggarisbawahi dukungan dari kepala sekolah dalam kegiatan keagamaan sebagai faktor pendukung. Faktor penghambatnya mencakup peserta didik yang tidak mau bekerja sama dalam tugas kelompok.
7. **Ibu Rini Susanti, S.Pd.**, Guru PPKn di SMA Negeri 3 Palangka Raya, menyampaikan bahwa faktor pendukung dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila pada dimensi "Mandiri" meliputi dukungan dari kepala sekolah dalam program P5 serta keteladanan melalui kegiatan rutin. Peserta didik menunjukkan kemandirian dan kemampuan regulasi diri dengan mengurangi penggunaan plastik dan belajar mandiri melalui kegiatan P5. Namun, faktor penghambatnya meliputi kurangnya sarana prasarana yang memadai untuk kegiatan P5 dan pembelajaran agama yang dilakukan di ruang perpustakaan karena keterbatasan ruang kelas.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor penghambat dan pendukung peran guru dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila dimensi "Beriman, Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia", "Berkebhinekaan Global", "Bergotong Royong", "Mandiri" lewat menanamkan sikap toleransi itu terdiri dari banyak hal di antaranya: berupa lingkungan yang mendukung, kepala sekolah yang selalu mendukung adanya sarana prasarana yang mendukung, adanya kegiatan rutin dalam program sekolah yang dilaksanakan di SMAN 3 Palangka Raya setiap tahun pelajaran. Sedangkan untuk faktor penghambat diantaranya Peran Guru yang masih belum maksimal karena masih ada guru yang kurang aktif dalam kegiatan rutin yang diselenggarakan sekolah, dan belum memadainya fasilitas ruangan buat kegiatan pembelajaran pendidikan agama.

Hasil dari peran guru dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 3 Palangka Raya

Hasil peran guru dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila di SMAN 3 Palangka Raya melalui dimensi "Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa", "Berkebhinekaan Global", "Bergotong royong", dan "Mandiri" adalah pembinaan sikap toleransi pada peserta didik. Sikap toleransi ini merupakan hasil akhir dari proses menanamkan peran guru dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Berikut beberapa pemaparan dari hasil wawancara dengan peserta didik SMA Negeri 3 Palangka Raya untuk dimensi "Bernalar Kritis" dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Peserta didik kelas X di SMAN 3 Palangka Raya merasakan hasil dari peran guru dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila sebagai berikut:

1. Dalam dimensi "Bernalar Kritis", mereka merasakan tidak adanya perkelahian karena perbedaan agama atau suku. Mereka dapat berbaur tanpa membedakan agama atau suku, serta mampu secara objektif memproses, menganalisis, dan menyimpulkan informasi.
2. Peserta didik Katolik mengungkapkan dalam dimensi "Berkebhinekaan Global" bahwa mereka mudah bergaul dengan teman dari agama lain, menghargai kegiatan keagamaan mereka, dan hidup tolong-menolong tanpa membedakan.
3. Peserta didik Hindu, terkait dengan dimensi "Beriman, Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia", mengatakan bahwa mereka tidak mendapatkan perlakuan berbeda karena agama minoritas. Mereka juga menghargai kegiatan keagamaan sesuai dengan kepercayaan masing-masing.
4. Peserta didik Kristen Protestan, dalam dimensi "Berkebhinekaan Global" dan "Bergotong Royong", menyatakan bahwa mereka dapat membaur tanpa membedakan latar belakang, agama, ras, suku, atau warna kulit. Mereka juga mampu menghargai kegiatan agama sesama anggota sekolah dan memperkuat tali persaudaraan, serta bekerja sama dalam kegiatan kerja bakti.
5. Ibu Rini Susanti, sebagai guru PPKn, mengungkapkan bahwa penanaman sikap toleransi beragama telah menghasilkan kesatuan dan rukunnya umat beragama di sekolah, serta mengurangi kenakalan peserta didik. Mereka menjadi bebas dalam belajar dan berpikir, tetapi tetap dibimbing agar tidak tersesat dari tujuan yang bisa merusak masa depan mereka.
6. Bapak kepala sekolah menyatakan bahwa hasil dari peran guru dalam dimensi "Mandiri" dan "Bergotong royong" adalah terciptanya kerukunan, ketentraman dalam bersosialisasi, dan tidak adanya diskriminasi atau perpecahan karena perbedaan perlakuan. Peserta didik juga lebih inisiatif dalam mencari informasi dan mengoptimalkan ketrampilan dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Pemaparan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa hasil yang diperoleh dari peran guru dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila dengan menanamkan 6 dimensi "Beriman, Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia", "Berkebhinekaan Global", "Bergotong Royong", "Kreatif", "Bernalar Kritis", "Mandiri" di SMAN 3 Palangka Raya adalah peserta didik jadi mampu menghargai perbedaan yang ada sehingga tidak timbulnya perpecahan dan pertengkaran yang disebabkan oleh perbedaan agama. budaya oleh setiap peserta didiknya, mempererat tali persaudaraan, tercipta hubungan yang serasi dan penuh semangat dalam interaksi belajar mengajar di kelas, mendapatkan prestasi yang tinggi, motivasi dan minat belajar lebih baik pada peserta didik.

Faktor pendukung serta penghambat peran guru dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila

Faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 3 Palangka Raya berpengaruh besar terhadap kerukunan dan rasa kebersamaan di antara peserta didik. Faktor pendukung mencakup lingkungan sekolah kondusif, fasilitas yang memadai untuk kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler, dukungan aktif dari kepala sekolah, serta kegiatan rutin seperti Jumat Bersih, Sarapan Sehat, dan Senam Sehat. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat seperti kurangnya sarana prasarana untuk pembelajaran PAI yang memaksa penggunaan ruang perpustakaan ganda, sikap acuh tak acuh beberapa peserta didik terhadap orang lain, dan kurangnya integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam materi pembelajaran oleh beberapa guru.

Kepala sekolah, Bapak Sudiro, menekankan bahwa kegiatan mendukung penanaman sikap toleransi seperti menyapa guru setiap pagi, kegiatan keagamaan rutin, dan budaya senyum sapa salam di SMAN 3 Palangka Raya. Namun, faktor penghambatnya adalah karakter peserta didik itu sendiri. Demikian pula, guru BK, Ibu Evira, menyoroti pentingnya keteladanan guru sebagai faktor pendukung, namun karakter peserta didik menjadi

penghambat. Ibu Anna Maria dari agama Kristen Protestan menekankan pemahaman dan saling menghormati sebagai faktor pendukung, sementara ketidakpatuhan peserta didik menjadi penghambat. Bapak Made D. Ariyana, guru Agama Hindu Kaharingan, melihat toleransi sebagai faktor pendukung, dengan ketidakpatuhan peserta didik dan kurangnya sarana prasarana sebagai penghambat. Ibu Detta Waridha, guru Agama Islam, mencatat dukungan kepala sekolah sebagai pendukung, dengan ketidakpatuhan peserta didik dalam bekerja sama sebagai penghambat.

Hasil dari peran guru dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 3 Palangka Raya menunjukkan bahwa penanaman sikap toleransi pada peserta didik menghasilkan rasa kebersamaan dan kerukunan di sekolah. Peserta didik dari berbagai agama mengungkapkan bahwa mereka bisa berbaur tanpa memandang perbedaan, menghargai kegiatan keagamaan sesama, dan memperkuat persaudaraan. Selain itu, terciptanya kondisi sosial yang harmonis tanpa diskriminasi dan perpecahan juga merupakan hasil dari pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran di SMA Negeri 3 Palangka Raya.

Peran guru dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila dengan 6 dimensi "Beriman, Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa", "Berkebhinekaan Global", "Bergotong Royong", "Kreatif", "Bernalar Kritis", "Mandiri" di SMAN 3 Palangka Raya sudah berjalan secara optimal dibuktikan dengan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari Jum,at dan pelaksanaan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) secara bertahap dalam setiap semester selama 1 minggu. Kegiatan di hari Jum,at melibatkan semua peserta didik juga sudah menyangkut 6 elemen dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Dari pemaparan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa hasil yang diperoleh dari peran guru dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 3 Palangka Raya adalah peserta didik jadi mampu menghargai perbedaan yang ada sehingga tidak timbulnya perpecahan dan pertengkaran yang disebabkan oleh perbedaan agama, budaya oleh setiap peserta didiknya, mempererat tali persaudaraan.

DISKUSI

1. Peranan Guru dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 3 Palangka Raya. Mencermati temuan pertama menunjukkan bahwa Peranan Guru dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 3 Palangka Raya. Berdasarkan paparan pada sub pembahasan sebelumnya bahwa Peranan Guru dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 3 Palangka Raya sangat beragam tergantung bagaimana para guru melakukan upaya menanamkan sikap toleransinya berkaitan dengan 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dari beberapa pernyataan tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa guru sangat berperan dalam menanamkan toleransi dengan cara dan sikap masing-masing individu pendidik. Hal ini pun sesuai dengan pernyataan dari (Djollong & Akbar, 2019; Pitaloka et al., 2021) yang menyatakan bahwa peran guru sangatlah penting dalam mengintegrasikan pendidikan dengan berbagai macam budaya demi menanamkan nilai toleransi serta komponen penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Tidak hanya itu, pernyataan inipun diperkuat dari hasil penelitian (Majid, 2020) dengan judul penelitian "Peran Guru Akidah Akhlak dalam mengaktualisasikan Sikap Toleransi pada Peserta Didik" ditemukan hasil bahwa peranan guru menempati posisi penting dalam menanamkan sikap toleransi pada peserta didik yang dinilai cukup baik. Demikian juga dengan guru-guru di SMAN-3 Palangka Raya melakukan proses pembelajaran dengan memberikan pengajaran, memberikan contoh, menjelaskan tidak hanya saat didalam kelas, tapi juga berusaha bagaimana peserta didik bisa melakukan nilai-nilai Pancasila dalam lingkungan sekolah kepada warga sekolah. Selain itu peranan guru dalam menanamkan sikap toleransi sebagai pendidik untuk penerus bangsa yang memiliki peran aktif dalam dunia pendidikan mempunyai pengaruh besar pada kualitas kecerdasan, kreatifitas, kepribadian dan akhlak peserta didik. Peserta didik dihimbau

untuk aktif mengikuti kegiatan keagamaan, memiliki rasa sayang dan peduli, hormat kepada semua warga sekolah, menghargai diri sendiri yang terwujud dalam sikap integritas yakni menampilkan tindakan yang konsisten dengan apa yang dipikirkan dan dikatakan. Seperti mematuhi tata tertib sekolah, menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan aktif ikut kerja bakti. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengajar, membimbing, mengarahkan, memberikan penilaian, serta mengevaluasi segala aktivitas peserta didik. Guru harus bisa mengintegrasikan materi pembelajarannya dengan baik. Seorang guru harus bisa menjadi contoh dalam segala tingkah lakunya. sikap perkataannya, tidak membedakan peserta didik yang memiliki keberagaman. Dalam proses pembimbing kepada peserta didik di SMAN 3 Palangka Raya yang dilakukan bukan hanya menyangkut intelektualitasnya, akan tetapi juga pada penguatan pendidikan karakter. Hal ini dapat terlihat saat pelaksanaan P5 9 (Projek penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang dilaksanakan 3x dalam satu semester selama seminggu.

2. Hasil dari peran guru dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 3 Palangka Raya. Hasil merupakan apa-apa saja yang telah di peroleh dari sebuah usaha yang dilakukan, sehingga memiliki manfaat banyak bagi orang lain. Mencermati fakta dan wawancara dilapangan terhadap hasil dari peran guru dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila dengan menanamkan sikap toleransi pada peserta didik di SMAN 3 Palangka Raya.. Pada sub pembahasan sebelumnya dan pemaparan berberapa pemaparan dapat di ambil kesimpulan bahwa hasil yang di peroleh dari peran guru dalam menanamkan sikap toleransi peserta didik di SMAN 3 Palangka Raya adalah peserta didik jadi mampu menghargai perbedaan yang ada sehingga tidak timbulnya perpecahan dan pertengkaran yang di sebabkan oleh perbedaan agama. Hasil merupakan apa-apa saja yang telah di peroleh dari sebuah usaha yang dilakukan. sehingga memiliki manfaat banyak bagi orang lain. Mencermati fakta dan wawancara dilapangan terhadap hasil dari peran guru dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 3 Palangka Raya.. Pada sub pembahasan sebelumnya dari pemaparan berberapa pemaparan dapat di ambil kesimpulan bahwa hasil yang di peroleh dari peran guru dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila di sekolah SMAN 3 Palangka Raya adalah peserta didik jadi mampu menghargai perbedaan yang ada sehingga tidak timbulnya perpecahan dan pertengkaran yang di sebabkan oleh perbedaan agama yang di anut oleh setiap peserta didiknya. Mempererat tali persaudaraan, mampu membaur satu sama lain tanpa membedakan satu sama lainnya. Baik itu dari latar belakang apa saja, agama, ras, suku. wama kulit yang berbeda-beda, mampu menghargai kegiatan keagamaan yang di anut oleh peserta didik lainnya.
3. Faktor Pendukung serta penghambat dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 3 Palangka Raya. Mencermati fakta dan wawancara dilapangan terhadap peranan guru kita dapat mengetahui berberapa faktor penghambat dan pendukung Peran Guru dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 3 Palangka Raya. Faktor pendukung merupakan semua faktor yang sifatnya turut mendorong, menyokong, melancarkan, menunjang, membantu, dan mempercepat. Sedangkan faktor penghambat adalah hal- hal yang berpengaruh sedikit bahkan menghentikan sesuatu menjadi lebih dan sebelumnya. Di SMAN 3 Palangka Raya faktor penghambat seperti kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru terkait konsep profil pelajar Pancasila, metode mengajar yang kurang variatif, dan kurangnya guru mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila ke dalam materi pembelajaran, tentunya hal tersebut menyebabkan kurang maksimalnya pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 3 Palangka Raya. Faktor pendukung yakni cukup tersedianya sarana prasarana cukup memadai yang dimiliki SMAN 3 Palangka Raya, telah dilaksanakan Project penguatan Profil pelajar Pancasila untuk jenjang kelas X mulai di semester ganjil tahun 2023. Jadi faktor penghambat dan pendukung peran guru dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 3 Palangka Raya maksudnya adalah segala hal yang membantu dalam membentuk kepribadian

peserta didik yang utuh mencerminkan 6 dimensi Profil pelajar Pancasila. Peran guru berpengaruh terhadap peserta didiknya untuk mamampu menginternalisasikan nilai nilai Pancasila itu sendiri dalam lingkungan SMAN 3 Palangka raya.

SIMPULAN

Guru dalam proses pembelajaran memiliki peran krusial dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila, sebagai pembimbing generasi penerus bangsa yang berpengaruh besar terhadap mutu peserta didik. Guru harus bersikap demokratis tanpa diskriminasi terhadap perbedaan agama peserta didik, dengan kepedulian tinggi terhadap kejadian-kejadian yang mereka alami. Pembelajaran diinterpretasikan sebagai pembentukan kompetensi dan karakter pribadi sesuai dengan 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila. Hasilnya, peserta didik di SMAN 3 Palangka Raya mampu bersatu tanpa memandang latar belakang agama, ras, atau suku, aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah, dan berkembang dalam memperkuat kompetensi dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. Faktor pendukung dalam proses ini adalah kemampuan guru memilih metode yang tepat untuk kondisi pembelajaran yang kondusif dan mencapai tujuan Profil Pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. K. S. (2022). Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Bahasa Dan Sastra. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, Dan Sastra*, 2(1), 28–36.
- Dewi, L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8060–8064. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2299>
- Djollong, A. F., & Akbar, A. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan. *Jurnal Al-Ibrah*, 8(1), Article 1.
- Dwi, D. R. K., Badruttamam, C. A., & Hamidah, A. (2023). Sosialisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Media Poster Digital Terhadap Sikap Intoleransi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(1), Article 1.
- Ghozali, S. (2020). Pengembangan Karakter Kebhinekaan Global Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 515–524. <https://doi.org/10.33754/miyah.v16i2.566>
- Ihsan, D. (2021). Kumpulan Kasus Intoleransi di Sekolah. *KOMPAS.com*. <https://www.kompas.com/edu/read/2021/01/26/184625771/kumpulan-kasus-intoleransi-di-sekolah>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170–5175. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>
- Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(3), Article 3. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576>

- Majid, M. F. A. F. (2020). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengaktualisasikan Sikap Toleransi Pada Peserta Didik (Studi Kelas VIII MTs Pattiro Bajo, Kecamatan Sibulue, Kab. Bone, Sulawesi Selatan). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-06>
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), Article 2. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Sari, R. I. (2020). Analisis sikap toleransi belajar IPA siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13(2), Article 2.
- Setiawan, R. (2023, January 2). 3 Kasus Pendidikan 2022: Kekerasan Seksual, Bullying & Intoleran. *tirto.id*. <https://tirto.id/3-kasus-pendidikan-2022-kekerasan-seksual-bullying-intoleran-gAAf>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. CV Alfabeta.
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 583. <https://doi.org/10.29210/30032075000>
- Sumantri, A. (2021). Daftar Kasus Intoleransi yang Terjadi di Sekolah Negeri. *medcom.id*. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/akWLY0K-daftar-kasus-intoleransi-yang-terjadi-di-sekolah-negeri>
- Taniredja, T., Pradana, D. W., & Priyanto, E. (2021). Hubungan pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dengan sikap toleransi peserta didik. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 18. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v4i1.18017>
- Wahyudi, A. A., & Miftahusyai'an, M. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Di Mtsn 1 Kota Malang. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(1), 34–46. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v2i1.2117>
- Yantoro, S. H., & Wahyuni, S. A. (2021). Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Peserta Didik Di Sekolah Inklusi SD Negeri 131/Iv Kota Jambi. *Fundamental Pendidikan Dasar*, 3(2), 153–161.